I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah, karena kelapa sawit merupakan komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat menigkatkan pendapatan petani kebun di Indonesia. Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomi adalah buah. Buah tersusun pada tandan buah, yang disebut Tandan Buah Segar. Buah kelapa sawit (berondolan) melalaui industri pengolahan kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak. Minyak yang berasal dari daging buah (mesokarp) berwarna merah. Jenis minyak ini dikenal dengan minyak kelapa sawit kasar atau *crude palm oil* (CPO). Sedangkan minyak yang kedua berasal dari inti kelapa sawit, tidak berwarna, dikenal sebagai minyak inti kelapa sawit *palm keerrnel oil* (PKO), sebagai hasil sampingnya adalah bungkil inti kelapa sawit *(palm kernel meal* atau *pellet).* Bungkil inti kelapa sawit adalah inti kelapa sawit yang telah mengalami proses ekstraksi dan pengeringan (Pardamean, 2011).

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalaui proses pasca panen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan trasportasi, pengolahan, organisasi, ketenangan, dan faktor penunjang lainnya (Efendi, 2011).

Peroses pemanenan kelapa sawit merupakan perkerjaan memotong tandan buah matang, pengutipan *brondolan*, pemotongan pelepah, dan mengakut buah ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta mengirim ke PKS. Pengelolaan tanaman yang sudah baku (standar) dan potensi produksi di pohon tinggi, tidak ada artinya jika panen tidak dilaksanakan secara optimal. Kualitas atau mutu panen harus mendapat perhatian yang serius. kehilangan minyak dan penurunan kulaitas sebagia besar terjadi di kebun saat pemanenan dan pengakutan hasil panen. Keberhasilan panen ditentukan oleh kesiapan prasarana dan sarana panen, kriteria kemaangan TBS, manajemen panen (Pardamean, 2017).

B. **Rumusan Masalah**

Produksi yang maksimal hanya dapat dicapai jika kerugian (losses) produksi minimal. Dengan demikian, untuk menaikkan produksi dengan cara memperkecil kerugian produksi. Sumber-sumber kerugian di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tingal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, buah atau berondolan dicuri, dan buah atau berondolan di TPH tidak terangkut ke PKS. Agar hal tersbut tercapai yang berperan penting adalah pada pengelolaan management harus berjalan dengan baik. Dilihat dari kegiatan kebun yang sudah berproduksi kegiatan yang diutamakan adalah kegiatan panen, angkut, dan olah (PAO). Berdasarkan hal tersebut penulis ingin meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya losses, besarnya losses dan kerugian yang disebabkan oleh losses.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya losses produksi di perkebunan kelapa sawit.
2. Membandingkan tingkat losses pada lahan mineral dan lahan gambut
3. Untuk mengetahui losses produksi di perusahaan kelapa sawit dan kerugian dalam nominal rupiah (Rp) yang disebabkan losses.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dimana titik-titik terjadinya losses brondolan sehingga dapat memberikan jawaban permasalahan meningkatnya losses brondolan di perkebunan kelapa sawit.